

KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO: TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK

Dina Rizki Triana

Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: dina.rizki291996@gmail.com

Abstract

Language politeness is something that speakers do in order to minimize feelings of displeasure or hurt due to the utterances expressed. The object studied in this article is the Kartini film by Hanung Bramantyo. Formulation of the problem, the first how the forms of politeness according to Leech in Kartini's film. Second, what factors underlie the politeness. This research is important because the politeness found in Kartini's film is rarely seen again in today's life. The purpose of the research is to describe the forms of politeness in Kartini's film and explain the factors underlying the politeness. The method used is referring to skillful involvement. The listening is done by observing directly the linguistic data raised in Kartini's film, related to the maxim of politeness in the film conversation. This study uses a theory from Leech which suggests six maxims. The results of the study show that the Kartini film contains the six maxims proposed by Leech, namely wisdom, acceptance, mercy, humility, compatibility, and sympathy. The six maxims contain assertive, directive, commissive, and expressive illocutionary speech acts. Factors that cause language politeness are social status, social distance, age difference, and palace environment.

Keywords: Language Politeness; Kartini Film; Sociopragmatic

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang dilakukan penutur dalam rangka meminimalisir perasaan tidak senang atau sakit hati akibat tuturan yang diungkapkan. Objek yang dikaji dalam artikel ini adalah film Kartini karya Hanung Bramantyo. Rumusan masalah yakni pertama, bagaimana wujud-wujud kesantunan berbahasa menurut Leech dalam film Kartini. Kedua, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kesantunan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena kesantunan yang terdapat dalam film Kartini jarang terlihat lagi di kehidupan sekarang. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan wujud-wujud kesantunan pada film Kartini dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan tersebut. Metode yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Penyimakan dilakukan dengan mengamati langsung data-data kebahasaan yang dimunculkan dalam film Kartini, terkait dengan maksim kesantunan yang ada dalam percakapan film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dari Leech yang mengemukakan enam maksim. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Kartini mengandung keenam maksim yang diajukan oleh Leech, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keraton.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa; Film Kartini; Sosiopragmatik

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur. Hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang bersifat estetis dan moral dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskan konsep kesantunan karena dalam tuturan tidak cukup dengan mematuhi prinsip kerja sama. Artinya, berkomunikasi tidak hanya dituntut menyampaikan informasi kebenaran, tetapi juga harus menjaga keharmonisan hubungan.

Pemilihan Film *Kartini* sebagai objek penelitian karena di dalam film tersebut menampilkan banyak kesantunan berbahasa yang dilakukan antartokoh. Baik karena perbedaan status maupun kelas sosial. Budaya Jawa dan bangsawan yang kental dalam film tersebut menunjukkan adanya kesantunan dalam bersikap maupun bertutur. Kita bisa melihat bagaimana orang-orang zaman dahulu khususnya kalangan bangsawan menjunjung tinggi

norma dan aturan kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, film *Kartini* merupakan representasi dari kisah hidup R.A Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita. Hal ini menarik untuk dikaji. Penelitian penting dilakukan karena kesantunan yang melekat pada budaya Jawa, lambat laun semakin hilang. Banyak generasi muda yang melupakan norma kesantunan, padahal itu penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Jangan sampai meninggalkan norma yang telah diajarkan oleh nenek moyang, apalagi tidak menghormati sesama. Selain itu, sejarah tidak boleh dilupakan. Kartini adalah sosok emansipasi wanita yang telah memperjuangkan kaum perempuan. Ia menentang aturan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Suryadi (2015) menulis jurnal Humanika yang berjudul “Kelonggaran Pemilihan dan Penempatan Leksikon sebagai Fitur Kesantunan Bertutur Masyarakat Jawa Pesisir.” Keunikan bahasa Jawa Pesisir terletak pada kelonggaran penempatan leksikal pada deret sintagmatik. Leksikal yang digunakan ialah krama inggil. Penempatan leksikal tersebut berdasarkan tatanan norma dan konteks sosiokulturalnya. Dalam kaidah alternasi, faktor sosial budaya mempengaruhi seseorang dalam pemilihan kata yang diucapkan. Persamaan dengan penelitian saya yakni kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, dimana dalam film *Kartini* digambarkan sosok bangsawan yang berada di lingkungan keraton.

Tiani (2016) meneliti “Kajian Perilaku Pragmatis terhadap Tindak Tutur Santri terhadap Kyai Di Pondok Pesantren Di Wilayah Kota Semarang.” Hasil penelitian ditemukan lima maksim kesantunan berbahasa saat *khotib* berceramah. Maksim kesederhanaan, penghargaan, kebijaksanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Maksim yang mendominasi yakni kebijaksanaan dan

kesederhanaan. Faktor kebahasaan yang mempengaruhi yakni pemilihan diksi dan gaya bahasa saat berceramah. Faktor non-kebahasaan yaitu usia santri, tingkat pendidikan, dan karakter.

Sifinaou (2013) menulis jurnal internasional berjudul “*The Impact Of Globalisation On Politeness And Impoliteness.*” Globalisasi cenderung dianggap sebagai kekuatan membentuk dunia sekarang ini. Tulisan ini mempertimbangkan apa dan sejauh mana globalisasi mempengaruhi ekspresi kesopanan dan ketidaksopanan. Penelitian mempertimbangkan masalah formalitas dan informalitas. Maria meneliti tempat di Yunani dan Inggris. Berasal dari data yang ditemukan, mengindikasikan mengenai jenis perubahan kesantunan yang dapat terjadi dari berbagai sumber.

Lopis (2016) meneliti “*(Im)Politeness and interactions in Dialogic Literary Gatherings.*” Analisis perilaku interaksi peserta dan sifat pragmatik yang menunjukkan bagaimana prinsip ini diterapkan dengan mengidentifikasi interaksi dialogis dan kekuatan yang berhubungan dengan ketidaksantunan. Studi ini menunjukkan pengaruh genre yang terletak (DLG) terhadap status kesensitifan dan bagaimana partisipan menggunakan strategi sopan yang mendukung dialog dalam percakapan, terlepas dari posisi peserta.

Ada beberapa hal yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengkaji film dari segi kesantunan berbahasa. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya hanya sedikit atau bahkan belum ada yang mengkaji film dari segi kesantunan. Kedua, pada penelitian ini nuansa budaya Jawa yang kental karena segi kesantunan berbahasa karena dipengaruhi budaya bangsawan pada film *Kartini*. Ketiga, dalam film *Kartini* menghubungkan budaya Jawa dan budaya barat yakni Belanda yang berbeda dari segi bahasa dan budayanya. Penelitian ini

menerjemahkan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dan juga menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Inilah yang membuat penelitian cukup sulit. Hasil dari penelitian ini pun tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Semantik dan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi (Wijana, 2009:4).

Sosio pragmatik menurut Leech (dalam Rahardi, 2009: 14) pada dasarnya adalah pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Demikian pula pada prinsip-prinsip yang berlaku di dalam pragmatik itu berlaku secara variatif dalam situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial dan status-status yang berbeda pula.

Leech (1983) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim-maksim. Keenam maksim tersebut adalah (1) kebijaksanaan; (2) penerimaan; (3) kemurahan; (4) kerendahan hati; (5) kesetujuan; (6) kesimpatian. Pertama, maksim kebijaksanaan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tindakan ini diujarkan melalui tindak tutur ilokusi direktif dan komisif. Kedua, maksim penerimaan yaitu buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Tindak tutur ilokusi yang digunakan yaitu impositif dan komisif. Ketiga, maksim kemurahan yaitu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tindak tutur ilokusi yang digunakan ekspresif dan asertif (Leech, 2015:206-207).

Keempat, maksim kerendahan hati yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Tindak tutur ilokusi yang digunakan yaitu ekspresif dan asertif. Kelima, maksim kecocokan yaitu memaksimalkan kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Keenam, maksim kesimpatian, yaitu memaksimalkan rasa

simpati kepada lawan tutur. Tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah asertif dan ekspresif (Leech, 2015:207).

Tujuan penelitian adalah tercapainya sasaran yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pertama, mendeskripsikan maksim-maksim wujud kesantunan berbahasa dalam film *Kartini*. Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa pada film *Kartini*.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan sebuah VCD *Kartini* yang terdiri dari satu keping. Film tersebut memiliki durasi 106 menit. metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap. Penyimakan dilakukan dengan mengamati langsung data-data kebahasaan yang dimunculkan dalam film *Kartini*, terkait dengan prinsip kesantunan dalam percakapan film tersebut. Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah metode kualitatif. Dengan demikian, data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk prinsip kesantunan sekaligus menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesantunan berbahasa.

Hasil dan Pembahasan

Maksim Kebijaksanaan Direktif Memerintah

Sosrokartono :

Lungguh, lungguh. Mau keluar kamar pingitan ora? Gelem ora? Mlebua nang kamarku. Nang kana ana lawang kanggo metu saka kamar pingitan. Wis ya, jangan biarkan pikiranmu terpenjara Ni. Tak tunggu di Belanda. (Direktif,memerintah)

‘Duduk, duduk. Ingin keluar kamar pingitan tidak? Mau tidak? Masuklah ke kamarku. Disana ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan. Sudah ya,

jangan biarkan pikiranmu terpenjara
Ni. Saya tunggu di Belanda'

Konteks :

Kakak laki-laki Kartini, yakni Sosrokartono memberikan kunci kamarnya. Di sana terdapat lemari yang berisi buku-buku. Kartini mulai membaca dan belajar banyak hal dari buku Belanda.

Kartini merasa bosan berada dalam pingitan. Akhirnya Kartini mendapatkan ilmu pengetahuan dari buku-buku tersebut. Ia mulai berfikir bahwa perempuan bisa menjadi orang hebat.

Tuturan tersebut adalah sebuah perintah, yakni direktif yang mengharapkan ada sesuatu yang dilakukan oleh lawan tutur, walaupun tuturan Sosrokartono adalah perintah, namun hal ini menguntungkan Kartini. Oleh karena itu, ujaran tersebut masuk dalam maksim kebijaksanaan.

Komisif Menawarkan

Ovink-Soer :

Mag ik u vragen dit artikel te lezen?

'Bolehkah saya meminta Anda membaca artikel ini?'

Rama :

Dit is jouw artikel, dame?

'Ini artikel Anda, Nyonya?'

Ovink-Soer :

*Nee, dit is het artikel van je dochter.
Raden Ajeng Kartini*

'Tidak, ini artikel puteri Anda.
Raden Ajeng Kartini'

Baron :

Mr Sosroningrat, wat als we het artikel van uw dochter sturen? Aan de Koninklijke instelling van Nederland voor taalkunde en antropalogie. Met toestemming van

Kartini kan het artikel met uw naam worden gepubliceerd

'Tuan Sosroningrat, Bagaimana jika kami kirim artikel puteri Anda? Kepada lembaga kerajaan Belanda untuk ilmu bahasa dan Antropalogi. Dengan izin Kartini artikel itu bisa dipublikasikan dengan nama Anda' (komisif, menawarkan)

Konteks :

Orang-orang Belanda dan Rama sedang membicarakan jurnal yang akan dipublikasikan, karena saat ini giliran Jepara yang harus mengirim artikel. Ternyata Kartini telah membuat artikel, tetapi artikel tersebut boleh di atasnamakan Sosroningrat.

Ovink-Soer memerintah secara santun kepada Rama untuk membaca artikel yang sesungguhnya adalah tulisan dari puteri Rama sendiri, yaitu Kartini. Tulisan artikel Kartini dinilai bagus oleh Ovink-Soer.

Ovink-Soer memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Ada dua orang yang diuntungkan atas tuturan tersebut, yakni Kartini sebagai penulis dan Rama yang namanya tercantum sebagai penulis jurnal. Berkat tulisan Kartini, jurnal tersebut berhasil dipublikasikan oleh Belanda.

Maksim Penerimaan

Komisif Menawarkan

Kartini :

In mijn land zijn meisjes vastgeketend. We hebben weinig kans op een moderne opleiding van jouw land. Bovendien zijn we opnieuw in de voorraad opgenome

'Di negeriku gadis-gadis terantai kakinya. Kami mendapatkan sedikit kesempatan memperoleh pendidikan modern dari negerimu. Selebihnya, kami kembali masuk pasungan'

Stella :

Ik lees vaak het schrijven dat vrouwen in het land van zulke koloniën plaatst. Ik denk dat ze echt van die positie genieten. Je hebt mijn ogen veranderd, Kartini

‘Saya sering membaca tulisan yang memposisikan perempuan di tanah koloni seperti itu. Saya pikir mereka sangat menikmati posisi itu. Kamu mengubah pandanganku, Kartini’

Kartini :

Ik moet zeggen dat wij Javaanse vrouwen dezelfde rechten hebben als jullie natie

‘Saya harus bilang bahwa kami para perempuan Jawa punya hak sama seperti bangsa kalian’

Stella :

Ik hoop dat deze ontmoeting me mijn situatie beter begrijpen. Ik ben je spreekbuis om je angst te uiten

‘Semoga pertemuan ini membuatku lebih mengerti keadaan kalian. Saya akan menjadi corongmu untuk menyuarkan kegelisahanmu’ (Komisif, menawarkan)

Kartini :

Bedankt Kartini

‘Terima kasih Stella’

Konteks :

Kartini berbincang-bincang dengan Stella. Kartini mencurahkan bagaimana keadaan perempuan Jawa yang terpasung, tidak seperti di negara Belanda. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama terutama dalam dunia pendidikan.

Tuturan Kartini menyatakan bahwa perempuan Jawa menerima keadaan yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Perempuan mau dijadikan istri ke berapa pun. Para perempuan Jawa tidak menolak keadaan tersebut. Hal ini masuk dalam maksim penerimaan. Stella sebagai lawan tutur juga memaksimalkan kerugian pada dirinya dengan membantu Kartini untuk menyuarkan kegelisahannya.

Komisif Menjanjikan

Tukang ukir :

saya takut kena kutukan Tuhan

Kartini :

Yawis wis wis. Aku sing nanggung dosane Pak. Aku sing nanggung (Komisif, menjanjikan)

‘Yasudah, yasudah. Aku yang menanggung dosanya, Pak. Aku yang nanggung’

Rama :

sabar Ndhuk... sabar. Wiryas, dhawuhe Kartini padha karo dhawuhku

‘Sabar nak...sabar. Wiryas, perintah Kartini sama dengan perintahku’

Kartini :

Jangan begitu Rama

Rama :

Kuwi urusanku

‘Itu urusanku’

Konteks :

Kartini menyuruh tukang ukir untuk membuat motif wayang seperti yang telah digambar oleh Kartini, namun tukang ukir Suwiryas awalnya tidak mau membuatkan karena ukiran seperti itu jelek dan tidak ada yang minat membeli. Pada akhirnya tukang ukir mau membuatkan ukiran wayang atas perintah Rama.

Kartini memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dengan menanggung dosa dari tukang ukir apabila si tukang ukir mendapat kutukan dari Tuhan. Kartini sedikit kesal dengan penolakan yang dilakukan oleh tukang ukir karena menurut Kartini mengukir wayang adalah hal bagus. Kartini berani menanggung dosa apabila mengukir wayang kena kutukan. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Kartini taat pada maksim penerimaan.

Maksim Kemurahan
Ekspresif Memuji

Ovink-Soer :

Mr. Sijthoff, Zie maar, wie zijn ze?

‘Tuan Sijthoff, Lihat siapa mereka?’

Tuan Sijthoff :

Kartini, Waaw is heel anders dan toen ik assistent-resident was in Jepara

‘Kartini, Waaw berbeda sekali dari sewaktu aku menjabat asisten residen di Jepara’ (Ekspresif, memuji)

Kartini :

Bedankt Oom Piet

‘Terima kasih om Piet’

Tuan Sijthoff :

Yaya, kartini kartini. Voor mij ben je echt de Javaanse parel

‘Yaya, kartini kartini. Bagiku kamu benar-benar Mutiara Jawa’

Kartini :

Tuan prijst me te hoog

‘Tuan menyanjung saya terlalu tinggi’

Konteks :

Tuan Sijthoff senang sekali dapat bertemu dengan Kartini. Tuan Sijthoff memuji tulisan Kartini yang bagus. Slamet yang tidak dihiraukan oleh Tuan Sijthoff merasa iri dengan Kartini

Ujaran Tuan Sijthoff termasuk dalam maksim kemurahan dengan memuji Kartini sebagai Mutiara Jawa. Tuan Sijthoff memaksimalkan rasa hormat kepada Kartini. Tuan Sijthoff kagum terhadap sosok Kartini, karena berkat Kartini pandangannya mengenai perempuan Jawa berubah. Sijthoff juga memuji kecantikan Kartini yang dinilai lebih cantik dibanding dahulu.

Maksim Kerendahan Hati
Asertif Mengemukakan Pendapat

Ngasirah: :

‘Kalau Ibu selama ini menerima dipisahkan oleh tembok kehidupan dengan anak-anak Ibu sebagai bakti Ibu sama Rama, sama anak-anak yang lahir dari rahim Ibu. Harapan Ibu anak-anak bisa sekolah dan derajatnya lebih tinggi dari Ibunya’ (Asertif, mengemukakan pendapat)

“Sing kuat Nil, sing kuat”

‘yang kuat Nil, yang kuat’

Konteks :

Ngasirah mencurahkan isi hatinya kepada Kartini. Mereka menangis sambil berpelukan

Ngasirah terlihat bahwa dirinya harus menerima takdir dipisahkan dengan anak-anaknya. Ngasirah taat pada maksim penerimaan, yakni menerima takdir dan budaya yang ada di wilayah bangsawan. Perjuangan Ngasirah sebagai seorang Ibu sungguh menyakitkan. Ia rela diduakan oleh suaminya dan menjadi pembantu demi anak-anak.

Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Atmo :

Kula nuwun, maaf Nyonya ada titipan dari Ndara Ajeng Kartini

‘Permisi, maaf Nyonya ada titipan dari Tuan puteri Kartini’

Ovink-Soer :

Bedankt. Wacht even. Ik zal de plaats herstellen

‘Terima kasih. Tunggu sebentar. Saya akan mengembalikan wadhahnya’ (Ekpresif, mengucapkan terima kasih)

Konteks :

Atmo mengantarkan makanan ke Ny. Ovink-Soer. Lalu Ny.Ovink-Soer menemukan surat yang dimasukkan di dalam masakan. Surat terse but berisi “Tolong saya Ibu, saya dikurung oleh kakak saya”

Pak Atmo memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri. Ovink-Soer pun juga meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dengan mengucapkan terima kasih.Kedatangan Pak Atmo memberikan makanan untuk Ny.Ovink-Soer sebenarnya ada maksud terselubung Kartini. Di dalam makanan itu terdapat surat yang berisikan “*Tolong saya Ibu, saya dikurung oleh kakak saya*”. Lalu Ny. Ovink-Soer menjawab “*saya tidak akan membiarkan siapapun mengurung daun semanggi saya*”, maksud “daun semanggi” adalah tiga gadis Jepara, yakni Kartini, Kardinah, dan Roekmini.

Maksim Kecocokan
Asertif Menyatakan

Sosrokartono :

Ngene lo Ni. Apa yang kamu miliki saat ini tidak akan ada artinya kalau

untuk dirimu sendiri. kamu harus berbagi. Perubahan tidak bisa berjalan sendirian. Ya?

‘Begini Ni, Apa yang kamu miliki saat ini tidak akan ada artinya kalau untuk dirimu sendiri. kamu harus berbagi. Perubahan tidak bisa berjalan sendirian. Ya?’

Kartini :

nggih mas (Asertif, menyatakan)

‘Iya mas’

Konteks :

Kartini membaca surat dari Sosrokartono.

Kartini sepakat dengan apa yang dikatakan oleh kakanya, Kartono. Ilmu yang telah ia terima harus dibagikan dengan orang lain karena perubahan tidak bisa datang sendirian. Sosrokartono memberikan banyak ilmu untuk Kartini. Ia memberikan kunci kamar yang di dalamnya terdapat lemari berisi buku-buku. Tidak lupa sang kakak menasihati Kartini bahwa kita harus berbagi ilmu dan hal itu disepakati oleh Kartini. Pertuturan tersebut sesuai dengan maksim kecocokan karena memaksimalkan persetujuan.

Maksim Kesimpatian
Ekspresif Bela Sungkawa

Joyaadiningrat :

Istri saya yang mengumpulkan semua itu. Dia sangat memujamu. Dari dulu dia ingin membawa anak-anak menemui Jeng Kartini, tapi dia keburu sakit dan meninggal

Kartini :

Kula nderek sungkawa Kangmas” (Ekspresif, bela sungkawa)

‘Saya turut berduka cita Kakandha’

Konteks :

Joyoadiningrat memberikan kumpulan artikel Kartini yang telah dikumpulkan oleh almarhum istrinya. Istri Joyoadiningrat sangat mengagumi sosok Kartini.

Kartini memaksimalkan rasa simpati kepada Joyaadiningrat mendengar kabar meninggalnya sang istri. Awalnya Kartini tidak suka terhadap Joyaadiningrat karena telah memiliki tiga istri, namun mendengar penjelasan dari Joyaadiningrat bahwa sebelum meninggal istrinya ingin anak-anaknya kelak diasuh oleh Kartini, Kartini pun akhirnya mau menikah dengannya.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini

Status Sosial

Status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya maka semakin berkurang peringkat kesantunan.

Film *Kartini* terdapat abdi dalem bernama Atmo yang selalu mendahulukan kalimat “*nyuwun sewu*” dan memaksimalkan rasa hormat kepada keluarga Kartini. Hal ini dilakukan karena status sosial antara abdi dalem dan keluarga keraton berbeda. Oleh karena itu kesantunan berbahasa diperlukan.

Jarak Sosial

Merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya, akan menjadi kurang santun pertuturan itu.

Contoh tuturan yang dilakukan oleh Kartini, Kardinah, dan Roekmini. Mereka adalah adik kakak yang jarak sosialnya dekat. Maka dari itu, mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara satu sama lain. Berbeda apabila berbicara dengan Rama menggunakan krama.

Perbedaan Usia

Perbedaan usia antara penutur dan lawan tutur menyebabkan kesantunan berbahasa dilakukan antartokoh, apabila berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama, sedangkan apabila berbicara dengan orang yang lebih mudah atau seumuran, kesantunannya menjadi kurang.

Tuturan dilakukan Kartini saat bertemu dengan anak kecil di jalan. Kartini mengatakan “*Iyo iyo, suwon yo nduk*” ketika sang anak memberikannya makanan. Tuturan Kartini berbeda apabila berhadapan dengan Bapak atau Ibunya. Ia mengatakan “*nggeh, matur nuwun*” ketika mengucapkan bentuk terima kasih.

Lingkungan Keraton

Berada di lingkungan keraton menyebabkan keluarga Kartini mengutamakan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan keluarga bangsawan bersikap priyayi. Bangsawan dianggap sebagai contoh bagi masyarakat lain. Segala tindakan apapun yang dilakukan menjadi sorotan. Ayah Kartini selaku bupati Jepara memiliki kedudukan yang tinggi di wilayahnya. Peraturan atau perintah yang dibuat oleh Bupati harus dipatuhi. Selain itu, letak geografis Jepara yang berada di Jawa Tengah menyebabkan kultur atau budaya di wilayah tersebut hampir sama.

Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap film *Kartini* ditemukan hasil. Pertama, maksimum yang terdapat dalam kesantunan berbahasa, (1) maksimum kebijaksanaan yaitu diutarakan dengan tindak tutur ilokusi

direktif dan komisif. (2) maksim penerimaan ditunjukkan komisif. (3) maksim kemurahan dengan tindak tutur ilokusi ekspesif. Ada pula (4) maksim kerendahan hati, yaitu ekspresif dan asertif. (5) maksim kecocokan direpresentasikan dengan asertif dan komisif. (6) maksim kesimpatian diwujudkan dengan ekspresif dan asertif.

Maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati paling banyak ditemukan ada film *Kartini*. Hal ini karena tokoh-tokoh disekitar Kartini selalu memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Mereka bersikap rendah hati di depan kalangan bangsawan. Orang lain yang tidak memiliki darah ningrat tentu kedudukannya lebih rendah. Hal inilah yang menyebabkan orang lain memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri.

Faktor-faktor kesantunan berbahasa pada film *Kartini* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kedudukan status sosial antara abdi dalem, tukang ukir, dan orang-orang di sekeliling keraton Jepara berbeda dengan keluarga Kartini, maka mereka bertutur secara santun. Kedua jarak sosial, yaitu kedekatan hubungan mempengaruhi cara orang berbahasa, seperti kedekatan antara Kartini, Kardinah, dan Roekmini yang menggunakan bahasa Jawa ngoko, sedangkan apabila berbicara dengan orang lain yang baru dikenal menggunakan bahasa Jawa krama.

Ketiga perbedaan usia. Apabila berbicara dengan orang yang lebih tua, tentu menggunakan bahasa yang lebih santun dibanding berbicara dengan orang yang lebih mudah atau seumuran. Keempat, lingkungan keraton juga mempengaruhi kesantunan berbahasa yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur.

Orang-orang yang berasal dari Belanda seperti Stella. Ny.Ovink-Soer, Mr.Baron, dan lain-lain menggunakan bahasa Belanda. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan bahasa dari negara asal mereka. Dalam bahasa Belanda tidak

ada perbedaan bahasa untuk berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun muda dalam film tersebut. Berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan, seperti Jawa ngoko dan krama.

Referensi

- Bramantyo, Hanung. 2017. *Kartini*. Indonesia: Legacy Pictures.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Llopis, Ana. 2016. (Im)Politeness and Interactions in Dialogic Literary Gatherings. *Journal of Pragmatics*, (Online). Vol 94, hlm. 1-11.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.01.004>
- Purwadi. 2003. *Kamus Bahasa Jawa Indonesia*. Surabaya: Intellectual Club.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sifianou, Maria. 2013. The Impact of Globalisation on Politeness and Impoliteness. *Journal of Pragmatics*, (Online) Vol. 55, hlm. 86-102.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.05.16>
- Suryadi, M. 2015. Kelonggaran Pemilihan dan Penempatan Leksikon sebagai Fitur Kesantunan Bertutur Masyarakat Jawa Pesisir. *Humanika*, Vol.22 (2), hlm. 34-38.
- Tiani, Riris. 2016. Kajian Perilaku Pragmatis terhadap Tindak Tutur Santri terhadap Kyai Di Pondok Pesantren Di Wilayah Kota Semarang. *Humanika*, Vol.23 (2), hlm. 32-39.
- Tirtobisono, Yan. *Kamus Lengkap Belanda*. Surabaya: APOLLO.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad
Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana
Pragmatik: Kajian Teori dan
Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.